

ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN RANTAU SELATAN KABUPATEN LABUHANBATU

Khairul Rizal¹, Junita Lubis²

¹Program Studi Agroteknologi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Labuhanbatu

²Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Labuhanbatu

Jln. SM. Raja No 126 A Aek Tapa Labuhanbatu Sumatera Utara

Email: khairulrizal0708@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to first find out the socio-economic factors, the second major income contribution, thirdly knowing the feasibility of farming. The study was conducted at Rantau Selatan District, Labuhanbatu Regency. This study uses methods proportionated stratified random sampling. Data were analyzed by linear regression multiple and R / C analysis. The results of the study show that there are simultaneous factors socioeconomic effect on income at a trust level of 95%. Partially the number of plants, fertilizer costs, pesticide costs, and transportation costs significant effect on income, while depreciation costs, equipment costs, land area, workforce in the family, workforce outside the family, number of dependents in the family, the level of education and the selling price have no significant effect on income. Contribution of oil palm farmers' income to total income farmer family of 78.89%. The R / C value is obtained at 2.50 which means that palm oil farming is feasible financially.

Keywords :farming, palm oil, socio-economic factors

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* L.) adalah tanaman pohon tropis yang biasanya ditanam untuk produksi industri minyak vegetatif. Tanaman kelapa sawit merupakan tipikal perkebunan yang khas ditanam dan dipanen di atas lahan yang memiliki area yang sangat luas (sekitar 3000 ha hingga 5000 ha) untuk memungkinkan diolah di daerah sekitar pabrik pengolahan minyak kelapa sawit.

Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu komoditi prioritas yang dipilih oleh pemerintah Kabupaten Labuhanbatu karena berdasarkan cuaca dan kondisi iklim di Kabupaten Labuhanbatu tergolong pada tipe tropis basah dengan musim hujan dan

kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Kabupaten Labuhan batu merupakan daerah yang memiliki luas area sebesar 2561.38 km² yang terdiri dari 9 Kecamatan dan 98 desa atau kelurahan.

Perekonomian Kabupaten Labuhanbatu bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan, sektor perkebunan yang menonjol adalah perkebunan sawit tercatat selama tahun 2014 produktivitas sawit per tahun adalah 101.790 ton. Berikut data produksi sawit dari tahun 2010 sampai 2014.

Kecamatan Rantau Selatan adalah salah satu dari sembilan kecamatan yang ada di Labuhanbatu,

Kecamatan Rantau Selatan memiliki luas wilayah 64.32 km². Kecamatan Rantau Selatan merupakan salah satu kecamatan penghasil sawit di Labuhanbatu. Lahan di Kecamatan Rantau Selatan paling banyak digunakan untuk perkebunan, terutama perkebunan sawit dengan luas lahan 1083 ha pada tahun 2014.

Biaya produksi sawit mempengaruhi pendapatan petani sawit dimana dengan adanya peningkatan jumlah produksi sawit yang dihasilkan maka kemungkinan juga dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh. Peningkatan produksi sawit dapat dilakukan dengan cara perluasan luas areal tanam sawit, semakin luas areal tanaman sawit maka produktivitas yang dihasilkan pun akan berpotensi mengalami kenaikan. Peningkatan jumlah produksi sawit harus didukung oleh lembaga pendukung pertanian dan para petani yang saling mendukung dalam pengembangan tani sawit yang memungkinkan dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan para petani sawit.

Biaya produksi merupakan biaya dasar yang memberikan perlindungan bagi petani dari kemungkinan kerugian. Kerugian akan mengakibatkan suatu usaha tidak dapat tumbuh bahkan akan dapat mengakibatkan petani meminimalkan biaya produksi tanpa mengurangi mutu dan kualitas produk. Kemudian dalam menetapkan harga jual petani harus dapat mengambil keputusan yang baik, disesuaikan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan, karena harga jual merupakan tolak ukur konsumen untuk mau membeli atau tidak produk yang ditawarkan.

Pemupukan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produksi. Pemupukan tergolong ke dalam salah satu tindakan

perawatan tanaman. Adiwiganda dan Siahaan (1994), pemupukan pada tanaman kelapa sawit bertujuan untuk mendapatkan target produksi tandan buah segar (TBS) yang optimal dan mendapatkan kualitas minyak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kelapa sawit, menganalisis total kontribusi pendapatan petani kelapa sawit terhadap pendapatan total keluarga petani dan menganalisis kelayakan usahatani kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena lokasi penelitian merupakan salah satu sentra produksi usahatani kelapa sawit dalam lingkup skala perkebunan rakyat di Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai bulan Juni 2016.

Metode

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara langsung ke petani kelapa sawit dengan menggunakan kuisisioner yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder berasal dari literatur - literatur seperti buku, jurnal, tesis dan semua sumber literatur yang mendukung penelitian ini. Selain itu data sekunder juga berasal dari data Dinas Perkebunan Labuhanbatu, Badan Pusat Statistik Labuhanbatu, Badan Statistik Rantau Selatan dan kantor pemerintahan terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti di atas, baik yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Berdasarkan data dari BPS Rantau Selatan (2015) populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan petani kelapa sawit yang ada di kecamatan Rantau Selatan yang berjumlah 1.256 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lubis (2009) pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Data primer dikumpulkan dari responden dengan menggunakan teknik observasi langsung. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa daftar pertanyaan melalui kuesioner.

ANALISIS DATA

Analisis Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengaitkan dua atau lebih variabel yaitu, antara pendapatan dengan faktor biaya produksi dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + \dots + \mu \quad (3.1)$$

Keterangan:

Y	=Pendapatan
b_0	=Intercept
X_1	=Jumlah Tanaman (batang)
X_2	=Biaya penyusutan (Rp)
X_3	=Biaya Pupuk (Rp)
X_4	=Biaya Pestisida (Rp)
X_5	=Biaya peralatan (Rp)
X_6	=Biaya Angkutan (Rp)
X_7	=Luas lahan (Ha)
X_8	=Tenaga kerja dalam keluarga(HOK)
X_9	=Tenaga kerja luar keluarga(HOK)
X_{10}	=Jumlah Tanggungan dalam keluarga
X_{11}	=Tingkat pendidikan(Orang)

X_{12} =Harga jual (Rp)
 b_1, b_2, b_3, \dots = Koefisien Regres

Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan model persamaan regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak biasa, maka perlu dilakukan uji terhadap penyimpangan asumsi klasik yang meliputi normalitas, heteroskedastisitas dan multikolineieritas. Sedangkan asumsi autokorelasi tidak dilakukan karena data penelitian ini bukan data *time-series*.

Normalitas

Sunyoto (2011) mengatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Selanjutnya Lubis (2009) mengatakan bahwa ciri-ciri dari sebaran normal adalah simetris, maka semua ukuran pemusatnya (mean, median, modus, midrange) berada pada satu titik.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Selanjutnya Sunyoto (2011), mengatakan jika resi residualnya mempunyai varians yang sama disebut homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama/berbeda disebut heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji apakah pada model

regresi ditemukan adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebasnya. Menurut Sunyoto (2011) untuk mengukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan/pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dikatakan terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antara variabel bebas (X_1 dan X_2 , X_2 dan X_3 , dan seterusnya) lebih besar dari 0,60. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antara variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0.60 ($r \leq 0.60$). Sedangkan menurut Gujarati *et al.* (2003), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam regresi dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF lebih besar dari 10, dalam data terdapat multikolinieritas yang sangat tinggi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Budiarto *et al.* (2002) Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independent.

Pengujian Parameter Secara Keseluruhan (uji-F)

Tujuan pengujian ini adalah untuk melihat apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata pada variabel tak bebas atau apakah signifikan atau tidak model dugaan yang digunakan untuk menduga pendapatan sawit.

Pengujian Parameter Secara Individu (Uji-t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah dari masing-masing variabel bebas (X_i) yang dipakai secara terpisah berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel tidak bebas (Y).

Pengujian secara statistik adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

$H_0 : b_i = 0$ Hipotesis nol (H_0) yang akan diuji adalah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, artinya, suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. $H_1 : b_i \neq 0$ Hipotesis alternatif (H_1) yang akan diuji adalah suatu parameter tidak sama dengan nol, artinya, variabel independennya merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Analisis Pendapatan

Penerimaan merupakan hasil kali besarnya jumlah sawit yang diproduksi dengan harga jual. Untuk menganalisa pendapatan petani sawit digunakan persamaan Soekartawi (1995). Dimana penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi X_1 sebesar 4,306 dengan jumlah tanaman dinaikkan sebesar 1% maka akan memperoleh peningkatan pendapatan sebesar 4,306%. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,001 dengan biaya penyusutan dinaikkan sebesar 1% maka akan menaikkan pendapatan sebesar 0,001%. Koefisien regresi X_3 sebesar 0,0005 dengan biaya pupuk dinaikkan sebesar 1% maka akan menaikkan pendapatan sebesar 0,0005%. Koefisien regresi X_4 sebesar - 0,001 dengan biaya pestisida dinaikkan sebesar 1% maka akan menurunkan pendapatan sebesar 0,001%. Koefisien regresi X_5 sebesar - 0,001 yang artinya apabila biaya peralatan dinaikkan sebesar 1% maka akan menurunkan pendapatan sebesar 0,001. Koefisien regresi X_6 sebesar 0,002 yang artinya apabila biaya angkutan dinaikkan sebesar 1% maka

akan menaikkan pendapatan sebesar 0,002%.

Hasil Uji Multikolinieritas diketahui bahwa nilai VIF variabel bebas jumlah tanaman, biaya penyusutan, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya angkutan, biaya peralatan, luas lahan, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, jumlah tanggungan dalam keluarga, tingkat pendidikan dan harga jual jauh di bawah 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi *Mul Test of Goodness of Fit*, adalah $R^2 = 0,990$ sedangkan R^2 adjusted sebesar 0,999 berarti 99,9 % variasi pendapatan petani kelapa sawit bisa dijelaskan oleh variabel jumlah tanaman, biaya penyusutan, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya peralatan, biaya angkutan, luas lahan, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, jumlah tanggungan dalam keluarga, tingkat pendidikan dan harga jual. Sedangkan sisanya sebesar 0,1 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan analisis tampak bahwa nilai F hitung (6658,213) > nilai F tabel (1,91) artinya H1 diterima. Dengan demikian variabel faktor-faktor pendapatan yang diuji berpengaruh secara nyata terhadap variabel pendapatan.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas lainnya (biaya penyusutan, biaya peralatan, luas lahan, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, tingkat pendidikan dan harga jual) terhadap variabel tidak bebas (pendapatan) tidak signifikan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Jumlah Tanaman (X_1) terhadap pendapatan hasil uji-t untuk jumlah tanaman diperoleh koefisien X_1 sebesar 4,307 dengan nilai signifikan sebesar 0.001 dan t hitung $3,646 > t$ tabel 1,665. Dengan demikian H0 ditolak dan H1

diterima artinya bahwa variabel jumlah tanaman terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Berdasarkan data dilapangan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani, karena semakin banyak jumlah tanaman maka produksi kelapa sawit akan meningkat sehingga pendapatan petani akan bertambah, biaya penyusutan (X_2) terhadap pendapatan hasil uji-t untuk biaya penyusutan diperoleh koefisien X_2 sebesar 0,001 dengan nilai signifikan 0,258 dan t hitung $1,138 < t$ tabel 1,665. Dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak artinya variabel biaya penyusutan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit, karena biaya penyusutan alat-alat pertanian diperoleh dengan cara menghitung harga pembelian dikalikan dengan jumlah barang lalu dibagi dengan umur teknis alat tersebut, sehingga besar kecilnya biaya penyusutan tidak berpengaruh nyata terhadap besar kecilnya pendapatan petani, biaya pupuk (X_3) terhadap pendapatan hasil uji-t untuk biaya pupuk diperoleh koefisien X_3 sebesar 0.00005 dengan nilai signifikan 0.001 dan t hitung $4,126 > t$ tabel 1,665. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima artinya bahwa variabel biaya pupuk terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Hal ini terjadi karena tingkat produksi dipengaruhi oleh faktor jumlah pupuk yang diberikan.

Penggunaan pupuk di daerah penelitian memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani, ini disebabkan karena harga jual kelapa sawit masih mampu memberikan andil yang cukup besar terhadap produksi yang diterima petani, walaupun biaya pupuk yang dikeluarkan cukup besar tetapi masih bisa ditutupi oleh

penerimaan petani, sehingga petani masih mampu membeli pupuk, dan mengalokasikan kepada tanaman yang dikelola, dampaknya tanaman kelapa sawit mampu memberikan produktivitas hasil yang cukup signifikan terhadap hasil produksi, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Biaya pestisida (X_4) terhadap pendapatan, hasil uji-t untuk biaya pestisida diperoleh koefisien X_4 sebesar - 0,001 dengan nilai signifikan 0.001 dan t hitung $3,822 > t$ tabel 1,665 maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa variabel biaya pestisida terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Penggunaan pestisida di daerah penelitian memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan petani, karena penggunaan pestisida yang teratur akan mengurangi hama pengganggu kelapa sawit yang dapat menyebabkan menurunnya produksi kelapa sawit petani. Biaya peralatan (X_5) terhadap pendapatan hasil uji-t untuk biaya peralatan diperoleh nilai t hitung $-1,971 < t$ tabel 1,665 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa variabel biaya peralatan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Biaya peralatan memiliki nilai elastisitas - 0.001 yang artinya apabila biaya peralatan dinaikkan sebesar 1% maka akan menurunkan pendapatan petani sebesar 0,0015. Dilapangan petani tidak perlu mengeluarkan biaya peralatan setiap bulannya karena alat-alat tersebut masih memiliki umur ekonomis dan bisa dipakai dalam waktu yang lama.

Besar kecilnya biaya peralatan tidak mempengaruhi pada besar kecilnya pendapatan petani. Biaya angkutan (X_6) terhadap pendapatan, hasil uji-t untuk biaya angkutan diperoleh koefisien X_6 sebesar 0,002

dengan nilai signifikan 0,001 dan t hitung $43,557 > t$ tabel 1,665 maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel biaya angkutan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Berdasarkan data dilapangan biaya angkutan mempengaruhi pendapatan petani, karena semakin jauh lokasi perkebunan maka biaya angkutan semakin mahal sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani, luas lahan (X_7) terhadap pendapatan. Hasil uji-t untuk luas lahan diperoleh koefisien X_7 sebesar 0,003 dengan nilai signifikan 0.556 dan t hitung $2.591 > t$ tabel 1,665 maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa variabel luas lahan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Besar atau kecilnya luas lahan petani akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Apabila luas lahan besar maka menyebabkan jumlah produksinya meningkat. Hal ini diduga disebabkan oleh luas lahan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam proses produksi untuk menghasilkan jumlah produksi. Luas lahan petani merupakan luas lahan yang ditanami kelapa sawit yang telah menghasilkan (luas panen), dengan luas lahan yang mereka miliki akan dapat memproduksi sejumlah output, maka dengan meningkatnya luas lahan kelapa sawit maka kemampuan petani untuk menghasilkan produksi juga akan bertambah demikian sebaliknya. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani untuk berkebun kelapa sawit maka produksi sawit akan meningkat sehingga pendapatan petani akan bertambah. Tenaga kerja dalam keluarga (X_8) terhadap pendapatan, hasil uji-t untuk tenaga kerja dalam keluarga diperoleh nilai t hitung $2,020 > t$ tabel 1,665 pada tingkat kepercayaan 95%.

Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa variabel tenaga kerja dalam keluarga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Tenaga kerja memiliki nilai elastisitas sebesar $-0,539$ yang artinya apabila tenaga kerja dinaikkan sebesar 1% maka akan menurunkan pendapatan sebesar $0,539\%$. Dalam hal ini tenaga kerja dalam keluarga dilokasi penelitian penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sudah melebihi dari kebutuhan yang sudah ada. Tentunya akan mempengaruhi dalam hal pengeluaran, dimana petani tidak harus mengeluarkan biaya besar untuk tenaga kerja. Tenaga kerja luar keluarga (X_9) terhadap pendapatan.

Hasil uji-t untuk tenaga kerja luar keluarga diperoleh nilai t hitung $2,279 > t$ tabel $1,665$ pada tingkat kepercayaan 95% . Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa variabel tenaga kerja luar keluarga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Tenaga kerja luar keluarga memiliki nilai elastisitas sebesar $-3,805$ yang artinya apabila tenaga kerja luar keluarga dinaikkan sebesar 1% maka akan menurunkan pendapatan sebesar $3,805\%$. Dilapangan tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan pada saat panen karena pada saat panen tenaga kerja dalam keluarga tidak cukup atau tidak mampu untuk memanen buah kelapa sawit tersebut. Petani yang memiliki luas lahan terkecil lebih intensif dalam pengelolaan usahataniya dalam hal pencurahan tenaga kerja dari pada petani yang memiliki luas lahan yang luas. Jumlah tanggungan dalam keluarga (X_{10}) terhadap pendapatan, hasil uji-t untuk jumlah tanggungan dalam keluarga diperoleh koefisien X_{10} sebesar $4,287$ dengan nilai signifikan $0,737$ dan t hitung $0,337 < t$ tabel $1,665$

maka. H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa variabel jumlah tanggungan dalam keluarga tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga cenderung tidak menjadi jaminan dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini karena dengan banyaknya jumlah tanggungan keluarga bisa menyebabkan biaya-biaya yang dikeluarkan menjadi bertambah. Biaya untuk menyelenggarakan usahatani menjadi berkurang karena terbagi untuk biaya hidup keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga belum tentu semuanya ikut serta dalam penyelenggaraan usahatani. Inilah salah satu alasan mengapa akhirnya faktor ini tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Tingkat pendidikan (X_{11}) terhadap pendapatan.

Hasil uji-t untuk tingkat pendidikan diperoleh koefisien X_{11} sebesar $-5,460$ dengan nilai signifikan $0,461$ dan t hitung $2,742 > t$ tabel $1,665$ maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa variabel tingkat pendidikan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi petani dalam kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan yang menyangkut usahataniya. Petani yang pendidikannya lebih tinggi biasanya lebih dinamis, cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan dari setiap alternatif usahanya dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih rendah tetapi dapat juga terjadi kemungkinan petani yang mempunyai pendidikan lebih rendah tepat dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena mereka memiliki pengalaman yang lebih dalam berusahatani. Berdasarkan data dilapangan pendidikan tidak

berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani, karena banyak petani kelapa sawit memiliki pendidikan yang rendah namun memiliki pendapatan yang tidak jauh berbeda dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang jauh lebih tinggi. Harga Jual (X_{12}) terhadap pendapatan berdasarkan hasil uji-t untuk harga jual diperoleh nilai t hitung 2,153 > t tabel 1,66. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya bahwa variabel harga jual terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Harga adalah nilai pasar (nilai tukar) dari barang yang dinyatakan dalam jumlah uang. Pada suatu masa tertentu harga berbeda di antara satu kawasan dengan kawasan yang lain. Disamping itu dalam jangka masa satu tahun harga kelapa sawit dapat berubah.

Harga komoditi hasil pertanian seringkali berfluktuasi secara tajam, seperti pada bulan Juli hingga Desember tahun 2015, harga TBS sangat murah hanya berkisar Rp 400 sampai Rp 600 per kg. Harga seperti itu membuat petani tidak mampu merawat tanamannya. Sehingga berpengaruh terhadap ketidakstabilan pendapatan petani sebagai produsen dan produksi kelapa sawit akan menurun serta akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Petani tidak memperhitungkan berbagai biaya-biaya dalam penyelenggaraan usahatani. Menurut penafsiran mereka setiap terjadi kenaikan harga jual kelapa sawit maka pendapatan mereka menjadi meningkat juga. Padahal dalam tiap penyelenggaraan usahatani ada kemungkinan terjadi kenaikan biaya-biaya yang tidak diperhitungkan oleh petani.

Tingkat keuntungan dan kontribusi usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan keluarga dari hasil penelitian yang dilaksanakan di

Kecamatan Rantau Selatan diketahui rata-rata produksi petani kelapa sawit sebesar 72000 kg dalam setahun/ha dan ini berarti penerimaan rata-rata setiap petani per tahun sebesar Rp 97.200.000, atau setiap bulannya Rp 8.100.000, dengan harga jual Rp 1.350/ kg.

Adapun biaya produksi yang paling banyak dikeluarkan petani adalah biaya angkutan. Dalam hal ini komposisi tenaga kerja dalam keluarga tidak dihitung dalam biaya produksi dan pengerjaan hanya dilakukan oleh kepala rumah tangga dan melibatkan anggota keluarga lainnya.

Pendapatan keluarga petani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usahatani dan luar pertanian. Sumber pendapatan utama keluarga di daerah penelitian adalah dari usahatani kelapa sawit, yang juga berkontribusi paling besar terhadap pendapatan keluarga. Sumber pendapatan keluarga petani dari usahatani luar kelapa sawit seperti padi, jagung, coklat, kacang, karet, pisang merupakan usahatani sampingan yang memberikan pendapatan tambahan pendapatan keluarga yang produksinya dihitung berapa kali musim dalam satu tahun sedangkan sumber pendapatan keluarga dari usaha luar pertanian adalah bersumber dari tenaga mengajar (guru), berdagang, jasa pengangkutan, buruh bangunan, menjahit. Gajian ataupun upahan yang dalam hal ini pendapatan tersebut dihitung dari pendapatan per bulannya.

Besarnya kontribusi pendapatan petani pada usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan keluarga petani contoh adalah sebesar Rp. 97.200.000 per tahun atau sebesar 78,89%, sedangkan sumbangan pendapatan petani dari usaha lain adalah sebesar Rp.24.000.000 per tahun atau sebesar

19,49% dan sumbangan pendapatan luar usahatani sebesar Rp.2.000.000 atau sebesar 1,62%.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Rantau Selatan menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh dalam berusahatani hal ini akan mendorong/memotivasi petani untuk melakukan kegiatan usahatani tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara simultan ada pengaruh sosial ekonomi (jumlah tanaman, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya angkutan) berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kelapa sawit.
2. Secara parsial ada pengaruh nyata antara jumlah tanaman, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya angkutan terhadap pendapatan petani kelapa sawit.
3. Secara parsial tidak ada pengaruh nyata antara biaya penyusutan, biaya peralatan, luas lahan, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, jumlah tanggungan dalam keluarga, tingkat pendidikan dan harga jual.
4. Kontribusi pendapatan petani kelapa sawit terhadap total pendapatan keluarga petani sebesar 78.89%, berarti lebih besar dibandingkan dengan usaha lain.
5. Usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Rantau Selatan

mempunyai RC sebesar 2,51 sehingga layak untuk dijalankan.

Saran

Perlupeningkatan dalam pendapatan melalui peningkatan berbagai faktor sosial ekonomi sehingga dengan meningkatnya pendapatan petani maka akan meningkatkan pendapatan daerah. Seiring meningkatnya pendapatan daerah maka kesejahteraan petani pun akan menjadi prioritas yang tidak mungkin diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiganda R, Siahaan M.M. 1994. *Kursus Manajemen Perkebunan Dasar Bidang Tanaman*. Lembaga Pendidikan Perkebunan Kampus Medan. Medan.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Rantau Selatan Dalam Angka*. Sumatera Utara.
- Budiarto, Eko. 2002. *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Cetakan I, EGC. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- LubisZ. 2009. *Statistika Terapan Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Cetakan I, Citapustaka. Medan.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*, Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sunyoto D. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Cetakan I, Penerbit CAPS. Yogyakarta.